

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERILAKU  
PASANGAN DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Sarjana S-1  
Psikologi**



**Disusun Oleh :**

**AJI SURYONO PUTRO  
F 100 050 269**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia senantiasa hidup, berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar dalam hidupnya. Manusia tercipta sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain, selalu berinteraksi, saling bersosialisasi maupun bertukar pengalaman serta untuk meneruskan keturunan. Meneruskan keturunan dapat ditempuh melalui proses pernikahan, yang kemudian terbentuklah sebuah keluarga. Keluarga yang tidak terjaga keutuhan susunan organisasi rumahtangganya akan melahirkan anak-anak yang tidak atau berkualitas, karena anak-anak memperoleh pendidikan yang tidak tepat dari orang tuanya.

Keluarga ideal bukanlah kehidupan keluarga tanpa riak, gelombang, ombak dan pasang surut. Melainkan keluarga yang mampu mengenali riak, gelombang, dan pasang surut tersebut. Sebagaimana keluarga tersebut dapat mengenali masalah yang terjadi, mengelola masalah kemudian menyelesaikannya dengan tetap mengandalkan kekompakan anggota keluarga (Musdalifah, 2007).

Mereka yang telah menjadi suami-istri perlu dapat saling menghargai dan menghormati, saling mencintai dan menyayangi dan terus berusaha menciptakan keluarga yang rukun bahagia, dengan demikian perkawinan tidak diarahkan kepada aspek untuk mendapatkan keturunan saja tetapi lebih diarahkan kepada

aspek pengembangan pribadi suami-istri sebagai pelaku perkawinan (Janssen, dalam Angeline dan Masli, 2000). Hal senada diungkapkan oleh Greertz (1983) yang menyatakan bahwa hakekat perkawinan adalah pengaturan perilaku kehidupan antara pria-wanita yang diartikan sebagai suatu cara hidup bersama dalam hubungan perkawinan. Sehingga dalam hidup bersama inilah masing-masing pribadi berkembang sesuai kepriaan dan kewanitaanya masing-masing.

Dalam kehidupan nyata tidak semua hidup perkawinan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Banyak di antara mereka yang tidak sejalan, yaitu antara suami-istri tidak dapat saling menyesuaikan dan bahkan tidak dapat menerima lagi suami atau istri sebagai pasangan hidupnya. Banyak orang terlalu cepat merasa tidak puas dalam kehidupan perkawinan yang mungkin baru saja dijalani beberapa saat. Seringkali mereka tidak sadar, bahwa mereka sendirilah yang membuka peluang bagi ketidakpuasan tersebut karena sejak awal mereka sudah menaruh harapan dan impian yang terlalu tinggi baik terhadap pasangan maupun terhadap kehidupan perkawinan itu sendiri. Setelah mereka menghadapi kenyataan hidup yang sebenarnya, mereka lantas merasa kecewa dan mulai menyalahkan pasangannya.

Perkawinan yang memuaskan adalah perkawinan yang membahagiakan ke dua belah pihak (Knok, 1988). Kepuasan itu bersifat subjektif, kepuasan yang dirasakan oleh seseorang berbeda dengan yang lainnya. Perkawinan merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam perkawinan akan tercipta relasi yang memuaskan apabila terdapat kebersamaan dalam melakukan aktivitasnya, saling

berbagi secara menguntungkan bagi ke dua belah pihak, dan menggunakan waktu bersama yang menyenangkan.

Tidak selamanya mudah untuk bisa memahami perilaku suami atau istri, perlu waktu yang lama bahkan bantuan dari pihak lain. Sehingga ada beberapa hal yang bisa membantu suami istri agar dapat memahami perilakunya pasangannya, diantaranya: Menyamakan pandangan, Memahami latar belakang dan karakter pasangan, Meluruskan persepsi, membangun empati, bersikap asertif, dan yang terakhir mendekatkan diri pada Allah (Ama, 2005).

Untuk memahami diri sendiri ajaran jawa mengajarkan pada seseorang untuk melalui lima tahapan yaitu *nanding sariro* yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain, *ngukur sariro* yaitu menjadikan diri sendiri sebagai tolak ukur, *tepo saliro* yaitu bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan orang lain sesuai dengan perlakuan yang pernah diterimanya, *mawas diri* yaitu mengamati atau *niteni* perasaan sendiri, dan *mulat sariro* yaitu seseorang diharapkan mampu melepaskan diri dari diri sendiri, mengambil jarak agar mampu mengawasi diri sendiri (jatman, 1985). Lima tahapan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengembangkan diri dan mampu mengawasi diri sendiri seorang suami maupun istri harus mempersepsikan perilaku pasangannya.

Pertengkaran suami Istri disebabkan oleh seribu satu penyebab. Sejujurnya bisa dengan mudah ditemukan sederet daftar panjang sumber pertengkaran hanya dari masalah komunikasi, masalah seks, masalah keuangan, masalah mendidik anak, masalah ekonomi. Namun kita perlu ketahui bahwa hampir semua konflik atau pertengkaran pasangan suami istri memiliki satu akar yang hampir mirip

yaitu tak terpenuhinya harapan dan kebutuhan. Di sinilah letak pangkal masalahnya yaitu persepsi tentang pasangan akan menumbuhkan harapan-harapan tertentu terhadap kebutuhan dalam pernikahan. Resiko dari setiap harapan adalah kekecewaan, dan kekecewaan itulah yang akan mempertajam perselisihan dan memperlemah kemampuan menyesuaikan diri.

Sebagai suami-istri segala kebutuhan yang berbeda harus diarahkan untuk kebutuhan bersama. Suami-istri tidak lagi saling menutup diri, tidak ada yang mementingkan diri sendiri dan semua kebutuhan rumah tangga seharusnya didiskusikan bersama. Untuk dapat melakukan hal itu suami-istri harus terus saling belajar dan saling menyesuaikan diri supaya tujuan keluarga tidak saling bertentangan. Ikatan perkawinan mestinya berlangsung seumur hidup, dan diharapkan pasangan suami-istri mampu menjaga dan mengembangkan ikatan tersebut.

Lingren (1996) menyatakan bahwa setiap pasangan suami-istri setiap saat memiliki kesempatan untuk membangun kehidupan perkawinannya. Pasangan suami-istri itu dapat diibaratkan sebagai pematung yang berusaha memahat, membentuk dan membangun kehidupan mereka bersama-sama. Baik suami maupun istri memiliki keterbatasan baik dalam imajinasi, keberanian dan keterampilan, serta perbedaan tingkat kebebasan untuk menciptakan bentuk dari kehidupan perkawinannya. Oleh karena itu untuk dapat menuju kepada bentuk yang diinginkan bersama harus dilakukan pendekatan, sebelum menciptakan bentuk tertentu.

Dalam perkawinan terdapat dua orang yang berbeda persepsi terhadap relasi perkawinan, berbeda kebutuhan, serta terdapat dua set harapan-harapan yang terlibat di dalamnya. Bagi dua orang yang berkemauan positif, mereka akan mendiskusikan kemungkinan masa depan mereka secara bersama, dan memperbaiki perbedaan-perbedaan yang muncul. Dengan persepsi yang positif terhadap pasangan maka permasalahan perkawinan mudah teratasi dan kepuasan pernikahan lebih dapat diharapkan.

Pasangan suami-istri yang mempunyai tingkat kepuasan tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, sehingga dapat mengurangi kebingungan dan kesalahan serta mampu memahami bagaimana proses pesan disampaikan dan diterima (Laswell dan Laswell, 1987). Hubungan pasangan suami-istri tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi. Terdapat pula perkawinan-perkawinan yang sejak awal dipenuhi dengan perbedaan-perbedaan, baik perbedaan status sosial ekonomi, perbedaan tingkat pendidikan, hobi, agama maupun perbedaan yang lain. Ketika terjadi ketidakcocokan minat atau kemauan antara ke duanya maka hal ini harus dipecahkan dengan melibatkan pemikiran yang sadar, serta penuh pertimbangan. Seseorang (baik suami maupun istri) mungkin akan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang ada, menginterpretasikan situasi, mempertimbangkan perasaan-perasaannya, dan akhirnya mengambil keputusan apakah akan berperilaku menuruti kemauan diri sendiri atau bersedia berkorban demi menjaga keberlangsungan hubungan (Van Lange, dkk., 1997a).

Kepuasan perkawinan secara umum di pengaruhi oleh kesediaan berkorban suami maupun istri (Van Lange, dkk., 1997a). Lebih jauh Van lange mengatakan bahwa kesediaan berkorban berhubungan dengan fungsi pasangan yang oleh sebagian orang disebut sebagai penyesuaian diadik, karena semakin baik fungsi pasangan otomatis semakin baik pula penyesuaian diadiknya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kaitan antara persepsi terhadap pasangan dengan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu dirumuskan masalah sebagai berikut” Apakah Ada Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perilaku Pasangan Dengan Kepuasan Pernikahan”. Dari rumusan masalah peneliti mengambil judul “Korelasi Antara Persepsi Terhadap Perilaku Pasangan Dengan Kepuasan Pernikahan”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui Hubungan antara persepsi terhadap pasangan dengan kepuasan pernikahan.
2. Mengetahuin Tingkat persepsi terhadap pasangan
3. Mengetahui Tingkat Kepuasan pernikahan subjek penelitian.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Subjek :

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi atau pengetahuan tentang bagaimana pernikahan yang memuaskan bagi pasangan suami-istri agar hubungan di antara mereka lebih berkembang

2. Fakultas Psikologi :

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi bagi Fakultas Psikologi dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan yang berkaitan dengan hidup perkawinan

3. Peneliti yang lain :

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi dan pengetahuan yang baru bagi peneliti yang ingin meneliti kepuasan pernikahan.

4. Bagi ilmuan Psikologi :

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi atau pengetahuan bagi ilmuan psikologi yang lain tentang bagaiman membina sebuah keluarga yang bisa memuaskan.